

## **Inovasi Majelis Dakwah Al Washliyah Dalam Menyampaikan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Bagi Masyarakat Di Era Society 5.0: Studi Kasus Siswa Mas Al Washliyah 12 Perbaungan**

**Sri Yakmania<sup>1</sup>, Muhammad Tohir Ritonga<sup>2</sup>, Abdul Halim<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Alwashliyah

**Corresponding Author:** [syakmania@gmail.com](mailto:syakmania@gmail.com)

Published: September, 2026

---

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the forms of innovation carried out by the Al Washliyah Preaching Assembly (Majelis Dakwah Al Washliyah) in conveying the teachings of amar ma'ruf nahi munkar (enjoining good and forbidding wrong) in the Society 5.0 era, map its implementation among students at MAS Al Washliyah 12 Perbaungan, and identify the supporting and inhibiting factors of its execution. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were gathered through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation studies involving school administrators, Islamic Religious Education teachers, religious mentors, and students. Data trustworthiness was tested using source, technique, and time triangulation. The results indicate that the innovations of the Al Washliyah Preaching Assembly include the utilization of digital media (such as WhatsApp, YouTube, Instagram, Facebook, and AW Channel), the reinforcement of religious development programs (Maktab, Tahfidz, Ramadan Safari, MTQ), the organization of interactive study sessions, and the packaging of visual content. The implementation of these innovations at MAS Al Washliyah 12 Perbaungan is realized through the integration of technology-based learning media in classrooms, daily worship habits, rotating short lectures (kultum), and Islamic digital literacy. This structured approach has been proven to significantly enhance students' religious understanding while fostering religious character and discipline.. The primary supporting factors in implementing this innovation consist of institutional commitment from the madrasah, teachers' adaptive competence, active student participation, and the availability of supporting technological facilities. Conversely, the inhibiting factors include technological infrastructure limitations, variations in student characteristics and backgrounds, the onslaught of negative social media impacts, and program time constraints. Overall, this preaching innovation proves effective in integrating the firmness of Islamic teachings with the flexibility of digital media in the Society 5.0 era.

**Keywords:** Preaching Assembly, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Society 5.0 Era, MAS Al Washliyah 12 Perbaungan.

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi yang terakselerasi pada era Society 5.0 telah mengubah lanskap interaksi sosial dan pola konsumsi informasi masyarakat secara fundamental. Majelis Dakwah Al Washliyah sebagai pranata dakwah institusional saat ini dihadapkan pada pergeseran demografi jemaah yang amat signifikan, di mana generasi muda lebih banyak menghabiskan ruang hidupnya dalam ekosistem digital dibandingkan menghadiri majelis taklim secara fisik. Fenomena di lapangan mengindikasikan bahwa penggunaan metode ceramah satu arah secara konvensional mulai kehilangan daya pikat di mata generasi milenial dan Gen-Z. Keterlambatan dalam mengadopsi instrumen multimedia berpotensi menyebabkan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh para da'i Al Washliyah kalah bersaing dengan narasi budaya populer yang diproduksi secara masif. Oleh karena

itu, rekayasa model dakwah yang adaptif sangat diperlukan agar transmisi nilai keagamaan tetap berjalan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Pelaksanaan prinsip amar ma'ruf nahi munkar di ruang siber menghadapi kompleksitas etika dan tantangan komunikasi tersendiri. Upaya mencegah kemunkaran yang tidak dibekali dengan literasi media dan strategi penyampaian yang matang sering kali tergelincir menjadi tindakan cyberbullying atau penghakiman massa secara linier. Tingginya tingkat polarisasi digital serta kemudahan berinteraksi di kolom komentar menuntut para aktivis dakwah Al Washliyah untuk memiliki kecerdasan emosional dan literasi digital yang mumpuni. Dakwah di era kecerdasan buatan tidak lagi sekadar membutuhkan keberanian lisan, melainkan juga kecermatan dalam mengemas konten yang persuasif, damai, dan solutif. Penguatan strategi ini penting agar amar ma'ruf nahi munkar tetap menjadi instrumen perbaikan moral yang disegani dan mendidik di tengah masyarakat modern.

Dampak dari keterlambatan inovasi dakwah berisiko memicu pelemahan kontrol sosial keagamaan dan degradasi moral pada generasi muda. Tanpa adanya narasi tandingan yang inovatif di ruang digital, masyarakat dan peserta didik lebih mudah terpapar gaya hidup sekuler, provokasi hoaks, hingga ideologi radikal yang digerakkan oleh algoritma media sosial. Kekosongan nilai-nilai transendental pada era Society 5.0 juga melahirkan bentuk kemunkaran baru seperti maraknya judi online dan penipuan digital. Kondisi ini membuktikan bahwa masalah yang dihadapi bukan sekadar urusan teknis operasional gadget, melainkan ancaman terhadap keberlanjutan misi sibghah Al Washliyah dalam membentengi moralitas bangsa. Ketidadaan transformasi dakwah secara sistematis akan mengikis peran ulama dan pendidik di tengah dominasi pembuat konten sekuler.

Dalam lanskap Society 5.0, integrasi antara Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT) seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai media efisien untuk menyebarkan kebajikan. Lembaga pendidikan Islam seperti MAS Al Washliyah 12 Perbaungan memegang peranan krusial sebagai laboratorium riset dan implementasi dakwah bagi kalangan remaja. Sekolah ini memiliki komitmen tinggi dalam mencetak kader ulama yang unggul dalam IPTEK serta berakhlak mulia. Namun, sintesis antara kurikulum keagamaan dan pemanfaatan media digital dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan madrasah masih memerlukan penataan teoretis dan praktis yang mendalam. Diperlukan pola penyampaian yang berbasis pada karakteristik peserta didik agar ajaran Islam dirasakan sebagai petunjuk hidup yang dinamis.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas tentang dakwah digital Al Washliyah, mayoritas studi masih berfokus pada tataran konsepsional normatif atau pemanfaatan media sosial secara individu tanpa menyoroti implementasi kelembagaan di sekolah. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap literatur tersebut dengan berfokus pada inovasi praktis Majelis Dakwah Al Washliyah di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi Islam dan manajemen dakwah di era konvergensi media. Secara praktis, temuan penelitian ini ditujukan untuk memberikan panduan rinci serta rekomendasi strategis bagi pengelola lembaga pendidikan dan para da'i dalam merumuskan kebijakan dakwah berbasis teknologi digital yang berpusat pada manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena inovasi dakwah, dinamika interaksi, serta makna penerapan nilai amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan sekolah. Riset dilaksanakan di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan, yang beralamat di Jalan Malinda II Komplek Sawit Indah, Kelurahan Batang Terap, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Rangkaian kegiatan penelitian lapangan diselenggarakan dalam kurun waktu enam bulan, terhitung sejak bulan Desember 2025 sampai Juni 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) mengingat madrasah ini merupakan salah satu basis pendidikan Al Washliyah terdepan yang aktif merespons arus digitalisasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan para informan kunci yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan tersebut meliputi Kepala MAS Al Washliyah 12 Perbaungan, guru Pendidikan Agama Islam, pembina keagamaan, serta para siswa. Sementara itu, data sekunder

mencakup dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti profil madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, data guru dan siswa, tata tertib, serta arsip foto dan konten media sosial sekolah (Facebook, Instagram, dan YouTube). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan seluruh data di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara tripartit melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi nonpartisipan dijalankan dengan mengamati secara langsung kegiatan ibadah harian, pembelajaran PAI di kelas, pelaksanaan kultum, serta aktivitas siswa dalam memanfaatkan media digital sekolah. Wawancara mendalam dipandu oleh pedoman wawancara yang fleksibel untuk menggali persepsi, motivasi, bentuk inovasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Studi dokumentasi ditempuh dengan mengumpulkan dan menganalisis arsip tertulis mau pun rekaman digital yang relevan dengan topik riset. Seluruh data yang terkumpul dicatat secara rinci dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara.

Analisis data menerapkan model interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga tahapan utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengategorikan data mentah sesuai dengan kelompok rumusan masalah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang dilengkapi tabel dan matriks kategori agar hubungan antartema terpapar secara logis. Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan teoretis dan praktis yang senantiasa diverifikasi ulang selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin derajat kepercayaan dan validitas data kualitatif, peneliti menerapkan tiga teknik triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan berbeda (misalnya membandingkan keterangan Kepala Sekolah dengan Guru PAI dan Siswa). Kedua, triangulasi teknik ditempuh dengan mengecek kebenaran data hasil wawancara menggunakan hasil observasi langsung dan dokumen resmi. Ketiga, triangulasi waktu dilaksanakan dengan memperpanjang pengamatan dan melakukan mengonfirmasi ulang pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data lapangan

## HASIL

Inovasi Majelis Dakwah Al Washliyah di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan pada era Society 5.0 terwujud dalam dua bentuk utama, yakni inovasi program pembinaan keagamaan dan inovasi berbasis teknologi digital. Dari aspek program, madrasah merancang kegiatan keagamaan secara terstruktur yang mencakup program Maktab (Majelis Kajian Kitab), Tahfidz Al-Qur'an, pelatihan khutbah Jumat, Safari Ramadan, dan pembinaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Berbagai program ini bertujuan mengasah pengetahuan literatur keislaman sekaligus membentuk keterampilan retorika dakwah dan ketahanan mental siswa. Berdasarkan riset Dwiningsih (2024), inovasi pada dasarnya merupakan gagasan atau metode baru yang diterapkan untuk meningkatkan nilai guna serta efektivitas pencapaian tujuan kelembagaan.

Inovasi bentuk kedua adalah pemanfaatan media digital dan platform jejaring sosial seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, dan Facebook. Pihak sekolah dan guru memanfaatkan media sosial untuk mendistribusikan materi dakwah dalam bentuk video pendek, infografis, kutipan Al-Qur'an, dan motivasi keislaman yang diproduksi secara visual. Di dalam kelas, Guru PAI mengintegrasikan LCD proyektor, presentasi multimedia, dan tayangan pembelajaran interaktif. Menurut Sarah Renata (2022), salah satu karakteristik Society 5.0 adalah kemampuan mengintegrasikan ruang fisik dan virtual guna menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Integrasi media ini terbukti mampu mengikis kejenuhan siswa terhadap metode ceramah konvensional.

Implementasi inovasi dakwah di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan diwujudkan secara konsisten melalui program pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di bawah bimbingan guru. Aktivitas diteruskan dengan pelaksanaan salat Zuhur berjamaah di musala madrasah dan dilanjutkan dengan penyampaian kultum bergilir oleh siswa. Sebagaimana ditunjukkan oleh

Possumah et al. (2024), efisiensi era digital harus diimbangi dengan penguatan nilai humanis dan spiritual agar teknologi tidak memicu alienasi sosial.

Selain pembiasaan fisik, implementasi dakwah diwujudkan melalui penguatan literasi digital dan pendidikan etika media sosial. Guru PAI secara aktif memberikan arahan mengenai etika berkomunikasi di ruang siber, pentingnya menyaring berita sebelum membagikannya (saring sebelum sharing), serta bahaya kejahatan digital. Siswa dilatih untuk menggunakan gadget secara bijak dan menjadikan akun media sosial pribadi mereka sebagai sarana syiar amar ma'ruf. Wardana (2024) mengemukakan bahwa pencegahan kemunkaran di era digital menuntut kecerdasan emosional agar tidak menimbulkan perundungan siber (*cyberbullying*).

Hasil penelitian mengidentifikasi adanya dua kelompok faktor yang memengaruhi keterlaksanaan inovasi dakwah ini. Faktor pendukung meliputi komitmen penuh dari pimpinan madrasah, kompetensi adaptif para guru PAI, antusiasme siswa, serta tersedianya fasilitas laboratorium komputer dan jaringan internet. Sementara itu, faktor penghambat terdiri dari keterbatasan ketercukupan perangkat teknologi canggih, variasi pemahaman awal siswa, gangguan konsentrasi akibat adiksi media sosial non-edukatif, serta alokasi waktu yang terbatas di sekolah. Keterbatasan ini sejalan dengan analisis Tanjung dkk. (2022) yang menemukan bahwa hambatan teknis dan infrastruktur sering kali menjadi tantangan utama organisasi Islam dalam mengoptimalkan dakwah digital

## PEMBAHASAN

Transformasi dakwah yang dijalankan oleh Majelis Dakwah Al Washliyah di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan membuktikan adanya pergeseran paradigma dari metode konvensional ke arah model dakwah berbasis konvergensi media. Penyelenggaraan dakwah di era Society 5.0 tidak lagi memposisikan jemaah atau siswa sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang memproduksi dan menyebarkan pesan kebajikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rogers dan Shoemaker (dalam Suhardan, 2010), adopsi inovasi akan berjalan efektif manakala gagasan baru yang ditawarkan memiliki keunggulan relatif dan tingkat kesesuaian (*compatibility*) yang tinggi dengan kebutuhan penerima. Pemanfaatan konten visual dan media sosial terbukti kompatibel dengan karakteristik peserta didik generasi Z.

Integrasi nilai amar ma'ruf nahi munkar melalui media digital memberikan dimensi baru dalam pemaknaan tanggung jawab keagamaan. Amar ma'ruf diwujudkan dalam bentuk pembuatan dan pembagian konten positif, sedangkan nahi munkar diimplementasikan melalui gerakan penyaringan berita bohong (*hoaks*) dan penghentian narasi kebencian di internet. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Yuniardi (2022) yang menyatakan bahwa dakwah Islam pada era 5.0 harus mampu memanfaatkan media interaktif visual untuk menyentuh kesadaran etis generasi muda. Melalui strategi ini, nilai-nilai ketegangan amar ma'ruf nahi munkar dapat disampaikan secara santun tanpa menimbulkan gesekan destruktif.

Pembiasaan kegiatan ibadah yang dikombinasikan dengan pembinaan literasi digital di madrasah berhasil membentuk lingkungan pendidikan yang seimbang. Integrasi ini mencegah terjadinya krisis spiritualitas dan depersonalisasi yang kerap melanda masyarakat berteknologi tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Andang (2010), Ritonga (2025), keberhasilan suatu inovasi ditunjukkan oleh kemampuannya memecahkan masalah praktis secara berkelanjutan serta membangun sistem yang lebih tahan uji di masa depan. Pembiasaan salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kultum bergilir bertindak sebagai jangkar spiritual bagi siswa ketika mereka bersentuhan dengan arus informasi digital yang bebas.

Dilihat dari teori manajemen dakwah institusional, sinergi antara struktur Majelis Dakwah Al Washliyah dan pihak sekolah menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang adaptif. Organisasi keagamaan tradisional seperti Al Washliyah terbukti mampu melakukan hibridasi antara tradisi keilmuan Islam klasik (seperti pengajian kitab kuning) dan tuntutan efisiensi teknologi modern. Menurut Rizal dkk. (2024), keberhasilan digitalisasi agama sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia serta strategi pembuatan konten yang relevan dengan dinamika jaman. Dukungan penuh pimpinan sekolah dan kompetensi guru PAI di Perbaungan menjadi kunci keberhasilan konversi ide inovatif menjadi praktik harian.

Keberadaan berbagai hambatan seperti keterbatasan sarana teknologi dan dampak negatif media sosial menegaskan pentingnya evaluasi program secara berkala. Majelis Dakwah Al Washliyah perlu merumuskan strategi pengadaan fasilitas digital yang lebih merata serta menyusun modul dakwah siber yang standar bagi seluruh sekolah naungannya. Sejalan dengan temuan Kahfi (2022), inovasi dakwah lembaga hendaknya tidak berhenti pada ranah penggunaan platform, tetapi harus merambah pada penguatan tata kelola data jemaah dan evaluasi dampak perilaku. Dengan penguatan tata kelola ini, peran Al Washliyah sebagai pelopor pembinaan akhlak bangsa akan tetap kokoh di era Society 5.0.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bentuk inovasi Majelis Dakwah Al Washliyah di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan diwujudkan melalui dua kanal utama, yakni pengembangan program keagamaan terstruktur (Maktab, Tahfidz, pelatihan khutbah, MTQ) dan pemanfaatan media digital (WhatsApp, YouTube, Instagram, Facebook). Pemanfaatan konten visual, video ceramah pendek, dan media pembelajaran multimedia interaktif terbukti mampu merekonstruksi metode dakwah konvensional menjadi lebih komunikatif dan menarik bagi siswa di era Society 5.0.

Implementasi inovasi dakwah ini dilaksanakan secara terencana dan konsisten melalui pengintegrasian media digital dalam pembelajaran PAI, pembiasaan ibadah harian (pembacaan Al-Qur'an, salat Zuhur berjamaah, kultum bergilir), serta penguatan edukasi literasi digital. Pendekatan habituasi dan keteladanan pendidik ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan harian siswa. Dampak positifnya terlihat dari peningkatan pemahaman keagamaan, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius dan etika berinteraksi di ruang siber.

Keterlaksanaan inovasi ini didorong oleh faktor pendukung yang kuat, meliputi komitmen kelembagaan pimpinan madrasah, kompetensi adaptif guru PAI, partisipasi aktif peserta didik, serta ketersediaan sarana penunjang. Di sisi lain, pelaksanaan inovasi masih menghadapi beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi pendukung, variasi latar belakang kemampuan siswa, pengaruh negatif adiksi media sosial, dan alokasi waktu kegiatan yang terbatas. Meskipun demikian, inovasi ini dinilai berhasil menjaga relevansi ajaran Islam di tengah derasnya arus modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2010). *Manajemen Inovasi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dwiningsih, A. (2024). *Inovasi Pendidikan di Era Digital: Teori dan Implementasi Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kahfi, S. (2022). Tata Kelola Dakwah Institusional Ormas Islam dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10(1), 39–54.
- Possumah, F. R., dkk. (2024). *Transformasi Sosial di Era Society 5.0: Tantangan dan Peluang Humaniora*. Bandung: Alfabeta.
- Rizal, H. D. A., dkk. (2024). Transformasi Media Sosial dalam Digitalisasi Agama: Media Dakwah dan Wisata Religi. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 15(1), 95–110.
- Renata, S. (2022). *Karakteristik Society 5.0 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Suhandan, D. (2010). *Supervisi Profesional: Layanan Terbimbing Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, R. A., dkk. (2022). Penerapan Dakwah Digital Majelis Dakwah Al-Jamiyatul Washliyah Sumatera Utara melalui AW Channel. *Jurnal Syiar dan Komunikasi Islam*, 7(2), 28–42.
- Wardana, A. (2024). Etika Komunikasi Digital dan Tantangan Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Media Sosial. *Jurnal Etika dan Hukum Siber*, 5(1), 105–120.
- Yunihardi. (2022). Dakwah Islam di Era Masyarakat 5.0: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 70–85.
- Ritonga, M. T., Irwansyah, I., & Harahap, H. A. (2025). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Wal Muta Allim Karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1897-1921.